

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berawal dari kata motif dalam bahasa inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan ataupun suatu yang bergerak. Jadi sebutan motif yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia ataupun dituturkan pula perbuatan ataupun tingkah laku untuk mencapai tujuan. Hal- hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi ialah sebutan universal yang menampilkan segala proses gerakan, termasuk dorongan yang muncul dalam diri seseorang, tingkah laku yang ditimbulkan, serta tujuan dari perbuatan yang dilakukan.¹

Motivasi berarti pula aspek yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu.² Lebih dalam lagi Nyanyu Khodijah menjelaskan bahwa kekuatan yang mendorong motivasi itu dirangsang sebab bermacam-macam kebutuhan, seperti keinginan yang akan dipenuhi, tingkah laku, tujuan, serta umpan balik.³ Sehingga jika seseorang itu ingin melakukan sesuatu maka ia akan melakukannya, dan jika seseorang itu tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau menolak perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dipancing dari luar tetapi motivasi itu bisa jadi sudah ada di dalam diri seseorang.⁴

Sedangkan pengertian motivasi menurut para ahli adalah:

- a. Menurut Gleitman pengertian motivasi ialah kondisi manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi

¹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004). 59-60

² M. Nur Ghufron, *Psikologi* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011). 57

³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014). 150

⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000). 73

berarti mengisi energi untuk bertingkah laku secara terencana.

- b. Menurut Mc Donald, motivasi merupakan sebuah bentuk perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Menurut Santrock, motivasi ialah proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan sikap. Maksudnya sikap yang termotivasi merupakan sikap yang penuh dengan tenaga, terencana, serta bertahan lama.⁵

Dari pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang untuk mendorong seseorang melakukan suatu perilaku secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satunya ayat yang menjelaskan tentang motivasi terdapat di dalam Q.S. ar-Ra'd ayat 11. Allah beriman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (Q.S. ar-Ra'd: 11).⁶

Ayat diatas memberi dorongan kepada umat manusia untuk senantiasa berusaha dalam melakukan segala sesuatu. Menerima setiap perkara yang diberikan Allah dan meyakini semua yang ditentukan tidak akan sia-sia. Allah juga menjanjikan akan mengubah keadaan manusia apabila manusia itu mau berusaha untuk mengubah keadaan dirinya sendiri. Begitu pula dalam Hadits Riyadush Sholihin terdapat sebuah hadits mengenai motivasi yang berbunyi:

⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. 2-3

⁶ surat ar-Ra'd ayat 11 Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga.” (H. R. Muslim)⁷

Hadits ini berisi tentang Allah yang menjanjikan akan memudahkan jalan masuk ke surga bagi para pencari ilmu, jadi setiap manusia harus semangat dalam menuntut ilmu karena secara tidak langsung hadits di atas memberikan motivasi kepada manusia untuk mencari ilmu. Karena sesungguhnya mencari ilmu adalah salah satu sebab manusia masuk surga.

2. Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori menurut beberapa ahli, diantaranya :

- a. Teori Hedonisme. *Hedone* merupakan bahasa Yunani yang berarti kesenangan, kenikmatan, ataupun kesukaan. Hedonisme merupakan satu aliran dalam filsafat yang beranggapan bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia yaitu mencari kesenangan duniawi. Bagi penganut aliran hedonisme, sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang mementingkan kehidupan penuh dengan kesenangan dan kenikmatan.
- b. Teori Naluri, manusia mempunyai tiga dorongan nafsu pokok atau disebut pula naluri, yaitu: a) naluri mempertahankan diri, b) naluri mengembangkan diri, c) naluri mengembangkan dan mempertahankan jenis. Kebiasaan serta tingkah laku manusia yang

⁷ Al-Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif al-Nawawi al-Damasyqi Al-Hadits, Riwayat Muslim, *Riyadush Sholihin* (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, n.d.). 529

diperbuatnya tiap hari mendapat dorongan dari ketiga naluri tersebut. Menurut teori naluri, untuk memotivasi seorang harus berdasarkan pada naluri mana yang hendak dituju dan perlu dikembangkan.

- c. Teori Reaksi yang dipelajari. Teori ini bersumber pada pola tingkah laku kebudayaan yang dipelajari di tempat orang itu hidup. Teori ini disebut pula teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini apabila seorang pendidik hendak memotivasi anak didiknya harus bisa mengenali betul - betul latar belakang kehidupan dan budaya dilingkungannya.
- d. Teori Kebutuhan. Teori ini berpikiran bahwa perbuatan yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan raga ataupun kebutuhan psikis. Abraham Maslow, menyebut lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yaitu a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan sosial, c) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, d) kebutuhan penghargaan, e) kebutuhan aktualisasi.⁸

3. Macam-Macam Motivasi

Sumardi Suryabrata membedakan motivasi menjadi dua, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya, orang yang gemar membaca, tidak perlu ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku untuk dibaca. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu tujuan yang akan dicapai.

⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. 8

b. Motivasi Ekstrinsik

Motif ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang, misalnya orang yang giat belajar karena akan mengikuti ujian.⁹ Motivasi ekstrinsik terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti keinginan untuk mendapatkan ganjaran atau untuk menghindari hukuman. Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.¹⁰

Adapun Woodworth membagi motif-motif menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dari dalam tubuh.
- b. Motif-motif darurat, yaitu motif yang timbul jika situasi menutup timbulnya tindakan kegiatan yang cermat dan kuat dari diri kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.
- c. Motif objektif, yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan pada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.¹¹

4. Fungsi Motivasi

Adanya motivasi baik dalam belajar akan berfungsi sebagai pendorong usaha serta pencapaian prestasi yang baik. Menurut Sardiman terdapat 3 fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak yang melepaskan tenaga. Motivasi dalam perihal ini ialah motor penggerak dari tiap aktivitas yang hendak dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, ialah ke arah tujuan yang akan dicapai. Jadi motivasi bisa memberikan arah dan aktivitas yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

⁹ Kompri, 6

¹⁰ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*. 152

¹¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. 6

- c. Menyeleksi perbuatan, ialah memastikan perbuatan- perbuatan apa yang wajib dikerjakan yang serasi guna menggapai tujuan, dengan meninggalkan perbuatan- perbuatan yang tidak berguna untuk suatu tujuan tertentu.¹²

B. Wali santri

1. Pengertian Wali santri

Kata Wali Santri terdiri dari dua kosa kata yakni *wali* dan *santri*. Kata *Wali* berarti orang yang menurut hukum agama diberikan tanggung jawab untuk mengurus anak yatim beserta hartanya sebelum anak tersebut dewasa. Sedangkan kata *santri* adalah panggilan untuk siswa/siswi yang belajar di Lembaga Keagamaan.¹³ Jadi Wali Santri di sini adalah orang dewasa yang menanggung segala kebutuhan anak yang sekolah di sebuah lembaga pendidikan keagamaan, yaitu orang tua anak tersebut, baik ayah-ibu kandung ataupun bukan.

Wali santri atau orang tua yakni bapak dan ibu kandung, maupun orang yang dianggap tua atau dituakan (pandai, ahli dan sebagainya), ataupun orang-orang yang dihormati serta disegani. Dalam Islam orang tua ditempatkan pada posisi paling tinggi sehubungan dengan kasih sayang serta ketulusan kepada anak-anak mereka.¹⁴

Wali santri ialah orang pertama yang diketahui oleh anak. Lewat merekalah anak memperoleh kesan awal tentang dunia luar. Orang tua akan membimbing tingkah laku anak untuk bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah norma baik dan buruk dalam diri anak.

¹² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. 83

¹³ "No Title," n.d., kbki.kemendikbud.go.id.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: UIN Press, 2005). 233

Maka hati nurani anak akan terbentuk menjadi hati nurani yang kuat.¹⁵

Jadi, pendidikan yang didapat dari keluarga pada dasarnya bukan dari pengertian yang didapat dari pengetahuan untuk mendidik, tetapi karena qodrati yang memungkinkan untuk memberi pendidikan secara alami. Pendidikan alami ini menjadi bekal hubungan timbal balik antar orang tua dan anak.

2. Peran Wali Santri

Untuk bisa menjadi orang tua yang baik dalam mendidik dan membina anak agar dapat tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus sanggup menjalankan peranan tersebut, walaupun dalam melaksanakan peranannya bukanlah mudah, akan tetapi secara teoritis sudah banyak ditafsirkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik. Pada saat-saat tertentu, secara tidak disadari, orang tua kadangkala melakukan hal-hal maupun tindakan-tindakan yang kerap mengacaukan citra yang ingin ditunjukkan sebagai orang tua yang baik dan dapat memahami anak.¹⁶

Keluarga berperan sangat besar dalam pendidikan untuk sang anak, keluarga merupakan tempat dimana anak mendapat pendidikan yang pertama dan utama, keluarga bukan hanya mengayomi, memberi kenyamanan, kasih sayang terhadap keluarganya, namun lebih dari itu keluarga menjadi tempat belajar pertama bagi anak. Ibu dan ayah merupakan orang yang penting dalam pendidikan anak-anaknya karena sejak kecil ibu dan ayahlah yang selalu disampingnya. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya, peranan ibu dalam pendidikan anaknya adalah sebagai berikut:

¹⁵ Terhadap Pembentukan and Kepribadian Anak, “بِنِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَرْوَاحِ” (م.ل.س.م.ل.أ.ه.أ.ور) (ن.أ.و.ن.أ.د.ي.ه.ي.ه.أ.ب.أ.ف.ر.ر.ط.ف.ل.أ.ل.ي.ر.ي.م.أ.م) III, no. 2 (n.d.): 109–22.

¹⁶ Mardiyah, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.” *Jurnal Kependidikan*, no. 2 (IAIN Purwokerto, 2015), 113

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.¹⁷

Adapun tugas dan tanggung jawab ayah didalam keluarga mempunyai peranan dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah:

- a. Sumber kekuasaan dalam keluarga
- b. Pengembang intern keluarga dan masyarakat atau dunia luar
- c. Memberi perasaan bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.¹⁸

Orang tua ataupun keluarga dalam Islam ialah tempat sosial terpenting dalam membentuk generasi yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya mempunyai peranan strategis dalam membentuk anak yang baik serta jauh dari keburukan. Zakiah Daradjat berkata bahwa orang tua diharapkan tidak mengatakan anak nakal, sebab sikap yang kurang baik serta berlawanan dengan nilai moral. Namun sesungguhnya mereka merupakan orang yang menderita jiwanya dan tidak memperoleh bimbingan yang menjadikan kehidupannya penuh dengan nilai moral. Karenanya, yang pertama yang sangat bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak anak yaitu orang tua, sekolah (guru), dan berikutnya masyarakat.¹⁹

3. Tanggung jawab wali santri

Tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak sangat berat karena akan membawa hasil yang

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). 82

¹⁸ Purwanto. 83

¹⁹ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).140

penting bagi orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Jiwa anak seperti kertas putih yang bisa untuk menuliskan apapun menurut keinginan orang tuanya, anak akan meniru perilaku kedua orang tuanya. Oleh karena itu wajib bagi orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan didasari iman yang sempurna dan akidah yang shahih.²⁰

Hadirnya anak di dalam keluarga, menjadikan orang tua merasa terdapat pihak yang akan meneruskan garis keturunannya. Selaku orang tua muslim, pasti menyadari betul pentingnya garis keturunan. Dengan berlangsungnya generasi, berarti kemuslimannya akan terus berlangsung. Diharapkan anak keturunannya akan jadi generasi penerus perjuangan keIslamannya. Di samping itu, anak merupakan pelestari pahala, apabila anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh, maka anak bisa mengalirkan pahala meski orang tuanya sudah wafat dunia. Begitu pula dengan anak yang berkembang tidak saleh, maka siksaan akan diterima oleh orang tuanya. Dengan demikian apabila para orang tua muslim memang menyadari hakikat anak mereka yang bisa melestarikan pahala serta pula melestarikan siksa, maka mereka akan lebih waspada terhadap pendidikan yang didapatkan anak mereka. Jangan sampai anak-anak yang hendak mereka tinggalkan sebagai generasi penerus itu jadi generasi lemah iman, dampaknya akan memberikan siksaan untuk orang tuanya.²¹

Sikap orang tua pada anak akan ditunjukkan pada sikap anak terhadap orang lain. Orang tua adalah pendidik pertama yang menanamkan dasar perkembangan jiwa anak. Anak menangkap semua hal yang ada di sekitarnya. Anak adalah peniru yang baik, ini terlihat dari perilaku anak. Di sini orang tua harus berhati-hati dalam bertingkah laku dan memakai bahasa sehari-hari. Kebiasaan anak sehari-hari adalah peniruan dari orang tuanya, dan akan mempengaruhi

²⁰ Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. 35

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. 10

perkembangan pribadinya. Mengenal kewibawaan dimulai dengan orang tua. Dengan contoh dalam kelakuan orang tuanya, dan pergaulan sehari-hari tertanamlah sikap anak. Menanamkan pengertian baik-buruk janganlah menimbulkan suatu anggapan bahwa itu hanya berlaku bila orang tuanya melihat. Janganlah orang tua mengukur kelakuan anak dalam ukuran dewasa, tetapi juga jangan meremehkan.

Sikap anak umumnya spontan, dan mereka lebih memilih menirukan apa yang dilihatnya dari pada mengikuti perintah atau larangan. Kadang timbul sikap menentang pada salah satu orang tua dan mengadu kepada orang tua lainnya. Janganlah orang tua menyalahkan tindakan orang tua satunya di depan anak, sehingga anak memihak ke satu pihak dan mengurangi kewibawaan lainnya. Walaupun sulit bersikap adil terhadap anak-anaknya, namun janganlah ada sikap terlalu kasih terhadap salah satu anaknya. Ini lebih memberikan penderitaan pada mereka. Kedua orang tua harus sama kuat dan sama nilainya bagi anak. Bila terjadi salah asuhan dalam keluarga, sulit bagi pendidik di sekolah untuk mengubahnya, kecuali dengan kesabaran dan saling mengerti dengan orang tuanya.²²

Sebagai tempat pertama proses pendidikan anak, orang tua juga sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan dengan mengkondisikan lingkungan keluarga dengan suasana pendidikan. Pengkondisian ini dilaksanakan melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan. Dengan adanya pengkondisian ini, dan nantinya anak-anak akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia berpendidikan yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, agama dan masyarakat, sehingga dia akan menjadi generasi penerus yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungannya.

²² Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2009),55

C. MADRASAH DINIYAH

1. Sejarah Madrasah Diniyah

Madrasah sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan sejak tahun 12 M, yakni sejak berdirinya Madrasah Nidzamiyah di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk, seorang wazirdari Dinasti Saljuk. Pendirian madrasah di Timur Tengah memperkaya khazanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya pendidikan Islam hanya diselenggarakan di masjid dan *dar al-khuttab* dan menjadi tempat belajar lanjutan (tinggi) bagi mereka yang ingin melanjutkan keilmuan yang mereka dapat selama belajar di majelis

Di Indonesia, Madrasah baru muncul pada awal abad ke-20. Berbeda dengan di Timut Tengah dimana madrasah sebagai tempat meniba ilmu agama tingkat lanjut, di Indonesia madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah. Perkembangan madrasah di Indonesia ini akibat dari adanya sistem pendidikan barat modern yang masuk ke indonesia bertolak belakang dengan sistem pendidikan agama islan tradisional yang sudah ada. Dengan kata lain, munculnya madrasah di Indonesia adalah hasil adil antara pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tradisional yang sudah ada dengan pendidikan barat modern.²³

Sejarah masuknya agama Islam di indonesia dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, disebarkan secara damai tanpa paksaan, kekerasan dan perang. Padatahun-tahun pertama islsm disiarkan oleh pemuka masyarakat yang dikenal dengan sebutan para wali. Orang-orang yang sudah masuk agama Islam ingin mengetahui lebih dalam tentang ajaran Islam, tata cara sembahyang, berdo'a, dan membaca Al-Qur'an. Dari alasan tersebut mulai tumbuh pendidikan agama Islam, yang pada awalnya mereka belajar di rumah, di

²³ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004). 12

masjid, dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.

Pada masa penjajahan, Pemerintah Belanda bersikap tidak peduli terhadap lembaga pendidikan Islam karena mereka merasa tidak perlu dan tidak ada gunanya, karena pendidikan Islam dianggap sebagai pendidikan moral keagamaan yang mengagungkan rasa intuitif yang memberikan sumber semangat perjuangan bagi rakyat. Pada tahun 1909 Madrasah pertama di Indonesia berdiri di Sumatra Barat dengan nama Madrasah Adabiyah oleh Syaikh Abdullah Ahmad. Setelah itu madrasah-madrasah lain ikut berdiri seperti Madrasah *Schoel* di Batusangkar pada tahun 1910 dan Madrasah Tawalib di Padang didirikan oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah. Dan terus berkembang sampai sekarang, walaupun pada masa kemerdekaan ada sedikit perdebatan tentang status madrasah.

Para ulama yang berjasa dalam perkembangan madrasah di Indonesia antara lain: Syaikh Amrullah Ahmad (1907) di Padang, K.H. Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, K.H. Wahab Hasbullah bersama K.H. Mas Mansyur (1914) di Surabaya, K.H. Hasyim Asyari (1919) mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang.

Secara mendasar, madrasah mempunyai karakteristik yang khas, bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama, namun juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup dalam masyarakat. Karena madrasah sudah menyatu dengan nilai-nilai hidup dan dilandasi oleh kebutuhan memperdalam dan mengamalkan ilmu-ilmu agamanya, menjadikan tujuan mendirikan madrasah berkaitan dengan ibadah untuk mendapat keridhoan Allah kemudian berhubungan dengan fungsi ibadah sosial yang kebanyakan menjadi tugas partikelir dan bersifat swasta.²⁴

²⁴ Shaleh. 13-24

Dilihat dari segi tingkatannya, madrasah dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Tingkat Ibtidaiyah (tingkat dasar).
 - b. Tingkat Tsanawiyah (tingkat menengah).
 - c. Tingkat Aliyah (tingkat menengah atas).
2. Keberadaan Madrasah Diniyah di tengah Modernisasi Pendidikan Islam.

Modernisasi pendidikan Islam telah dimulai sejak masa orde baru. Dimana pada masa itu pendidikan dikenal dengan istilah "pembangunan" sebagai proses multidimensional yang kompleks. Pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan memadai, sulit bagi masyarakat manapun mencapai kemajuan. Oleh karena itu, banyak ahli pendidikan berpandangan, "pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi."

Di negara-negara yang baru termodernisasi umumnya pendidikannya masih dipandang terbelakang dalam berbagai hal dan karena hal itu pendidikan harus diperbaharui agar dapat memenuhi harapan dan fungsinya. Pendidikan dalam masyarakat yang sudah modern pada dasarnya berfungsi memberikan ikatan antara peserta didik dan lingkungan sosiokultumya yang terus berubah. Dalam lain hal, pendidikan digunakan sebagai acuan untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.

Madrasah diniyah berusaha memahami dan mempraktekkan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa pada peserta didiknya. Madrasah diniyah bertugas untuk memberikan bekal pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan, agar peserta didik tersebut memiliki keahlian keagamaan yang bisa digunakan untuk bekal hidupnya nanti. Dan fungsi madrasah diniyah untuk menciptakan suatu kelompok elite terpelajar dan berahlaqul karimah untuk dapat memberikan

kontribusinya dalam pengembangan modernisasi masa kini.²⁵

Beberapa madrasah diniyah yang dibuka karena tuntutan zaman, setidaknya dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat tentang tenaga profesional yang memiliki keahlian keagamaan. Karena di masa sekarang kebutuhan akan pendidik dari lulusan madrasah sangat diperlukan untuk memenuhi kelangkaan yang ada. Dalam perkembangan modern ini, masalah-masalah sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, seperti masalah disintegrasi, kemiskinan, kemunduran akhlak sudah merajalela di masyarakat. Madrasah diniyah bisa saja mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan faham keagamaan, tetapi juga diharapkan dapat terlibat menyelesaikan masalah-masalah sosial tersebut.

Madrasah diniyah memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan sebagian masalah sosial tersebut. Salah satu peran strategis madrasah yaitu mencetak kader ulama' yang mendalami ilmu agama dan juga mengetahui, terampil, dan peduli terhadap persoalan keummatan. Dengan peran semacam ini, dimungkinkan madrasah diniyah terlibat maksimal dalam membangun bangsa. Dari madrasah, para santri belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat.

Memahami peran strategis madrasah di Indonesia, diharapkan dapat mengembalikan kejayaan umat Islam diseluruh dunia dengan ilmunya sebagai pusat peradaban. Kemajuan ini diperoleh karena perhatian serius Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, disamping tetap mempertahankan ilmu agama.²⁶

²⁵ Zulfia Hanum and Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat" 22, no. 2 (n.d.): 393–414.

²⁶ Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren , Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia" 1, no. 1 (2008): 27–39.

3. Tantangan Madrasah

Tantangan yang dihadapi oleh madrasah diniyah akibat adanya fenomena yang muncul akibat era modernisasi diantaranya:

- a. Dunia tanpa batas (*borderless world*), pada masa teknologi komunikasi yang semakin maju ini menciptakan suatu bentuk dunia tanpa batas. Ini berarti komunikasi antar manusia menjadi sangat mudah, cepat dan sangat intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Dengan adanya kondisi semacam itu maka madrasah diniyah dituntut mampu merespon secara akademik dengan menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya dengan diimbangi iman dan taqwa kepada Allah.
- b. Krisis moral dan etika (*the crisis of moral and ethhics*), banyaknya kejadian yang dapat dikategorikan sebagai krisis moralitas dan etika membuat madrasah diniyah harus bisa memegang teguh nilai-nilai Islam dengan dituntut untuk melahirkan lulusan yang menguasai bidang ilmunya dan mengamalkan ilmunya dengan didasari oleh perilaku-perilaku yang baik sesuai ajaran Islam yang benar.
- c. Pudarnya identitas bangsa (*the weakness of nation identity*). Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas keIslaman, madrasah diniyah harus mampu menanamkan komitmen keIslaman dan kebangsaan kepada para santrinya, sehingga lulusannya mampu tetap berada dalam koridor yang menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman dan tetap mencintai bangsanya sendiri.
- d. Mega kompetisi (*mega competition*). Globalisasi menciptakan dunia yang terbuka dan telah mengubah semua aspek kehidupan manusia baik di dalam kehidupan perdagangan, politik, sosial, budaya serta hak-hak dan kewajiban manusia. Kemajuan ini menuntut

setiap individu untuk menjadi lebih baik. Masyarakat yang lebih baik itu adalah hasil dari prestasi dan kreativitas manusia yang muncul karena kompetisi. Madrasah diniyah dituntut mampu menghadapi persaingan global baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

- e. Masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Menuntut setiap individu mengetahui pengaruh ilmu pengetahuan di dalam kehidupan. Bukan berarti penguasaan terhadap ilmu pengetahuan membebaskan manusia dari nilai-nilai agama. Tetapi nilai tentang ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi. Untuk itu madrasah diniyah bertugas untuk mendekatkan jarak keduanya melalui kajian-kajian ilmiah.²⁷

Terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas input dan kondisi sarana prasarannya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan lama. Madrasah memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya yaitu menjadi salah satu tumpuan harapan bagi manusia modern untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi. Sebagai penyatu antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari hasil kajian sebelumnya telah ditemukan adanya beberapa skripsi yang berkaitan dengan masalah yang sama, diantaranya:

²⁷ Hanum and Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat." 61

1. Penelitian dari Hamidah Nur Vitasari (2017) Mahasiswi dari IAIN Salatiga berjudul “ Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus Di Desa Singosari Mojosongo Boyolali) “. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pandangan orang tua tentang sekolah berbasis Islam, dan motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis Islam. Hamidah menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian, penarikan, dan verifikasi data. Hasil yang didapat ada beragam pendapat mengenai sekolah berbasis Islam yang disampaikan oleh para orang tua yang menjadi obyek penelitian. Perbedaan mendasar antara hamidah dengan peneliti adalah Hamidah fokus meneliti tentang pandangan orang tua tentang sekolah berbasis Islam yang memiliki porsi pendidikan agama lebih banyak dibanding sekolah umum. Sedangkan pada penelitian skripsi ini peneliti memilih madrasah sebagai tempat dimana anak mendapatkan ilmu keagamaan sepenuhnya.
2. Penelitian dari Siti Na'imah yang melakukan penelitian skripsi dengan judul “ Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Madrasah Studi Kasus di Desa Klego Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2006/2007 ”. Skripsi ini meneliti tentang motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah dengan keadaan ekonomi warga desa Klego. Siti Na'imah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berinteraksi secara langsung dengan para narasumber, hasil akhir penelitian menunjukkan motivasi orang tua menyekolahkan anaknya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, mereka beranggapan bahwa bersekolah di madrasah lebih murah jika dibandingkan dengan biaya sekolah umum. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil yang sudah dilaksanakan oleh Siti Na'imah yakni jika skripsi Siti Na'imah difokuskan terhadap alasan utama yakni keadaan ekonomi keluarga siswa, peneliti justru lebih mencari alasan

umum yang lebih luas mengapa anaknya disekolahkan di Madrasah Manbaul Huda.

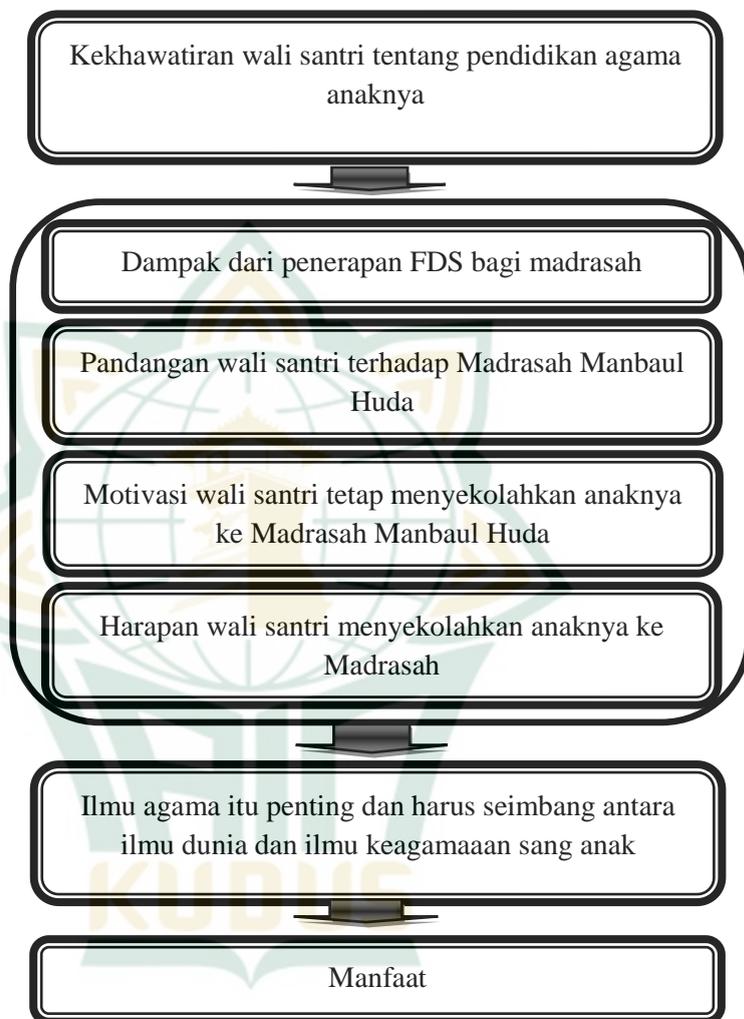
3. Ary Saputra dari Universitas Riau yang melakukan penelitian di tahun 2015 dengan judul “ Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Islam Terpadu (Studi Pada SDIT-AI-Madinah Kota Pekanbaru) ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi orangtua mengirimkan anak mereka di SDIT Al-Madinah kota Pekanbaru dan untuk mengetahui harapan para orang tua setelah anak-anaknya bersekolah di SDIT Al-Madinah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode yang digunakan kuesioner, wawancara, dokumentasi. Hasil yang didapat bahwa motivasi mereka karena orang tua harus memiliki pola pikir yang berkembang dan harapan mereka agar kelak anak mereka memiliki landasan agama yang kuat, memiliki prestasi dan sikap disiplin yang keras dan menginginkan anaknya menjadi seorang hafidz. Perbedaan penelitian Ary dengan penulis adalah pemilihan pendekatan penelitian.
4. Penelitian dari Anton Fachroni yang berjudul “Motivasi wali santri menyekolahkan putera-puterinya ke Madrasah Diniyah Awaliyah Syarif Makamhaji tahun 2008/2009“. Penelitian anton bertujuan untuk mengetahui motivasi wali santri menyekolahkan putera-puterinya ke MDA Syarif dan untuk mengetahui daya tarik dari MDA Syarif. Anton menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun metode yang digunakan ialah wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang didapat adalah motivasi para wali santri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern misalnya cita-cita, harapan obsesi, tanggung jawab sebagai orang tua, yang kedua adalah faktor eksternal seperti dari lingkungan, keluarga, dan daya tarik MDA Syarif. Skripsi anton lebih memfokuskan untuk meneliti tentang faktor yang mempengaruhi wali santri memasukkan putera-puterinya di Madrasah tersebut.

5. Skripsi milik Rizka Nur Laila Dewi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul “ Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Agama di MI Tahassus Prapagkidul Kecamatan Pituruh kabupaten Purworejo.” Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti tentang seberapa besar faktor yang ada di MI Tahassus Prapagkidul Kecamatan Pituruh kabupaten Purworejo berpengaruh dalam memotivasi orang tua untuk memilih menyekolahkan anak-anaknya di MI tersebut. Disimpulkan pula bahwa faktor yang memotivasi ada dua macam yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik MI Tahassus yaitu berakhlak mulia, memahami Al-Qur’an dan fiqh ibadah. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya dorongan dari lingkungan masyarakat. Dilihat dari tempat dan fokus penelitiannya di MI Tahassus berbeda dengan yang peneliti lakukan.

Dari kelima penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang peneliti lakukan pun sama-sama meneliti tentang motivasi dari orang tua yang menyekolahkan anaknya agar bisa memenuhi tanggung jawabnya sebbagai orang tua yaitu memberikan pendidikan agama yang baik dan benar. Perlu diingat pula terdapat perbedaan antaraskripsi ini dengan skripsi-skripsi sebelumnya, yaitu: lokasi penelitian yang belum pernah diteliti dengan judul yang sama, dan tujuan penelitiannya pun berbeda karena tempat yang stu dengan lainnya jarang sekali terjadi kesamaan.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan maka dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut :



Penerapan *Full Day School* pada tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat mengakibatkan banyaknya wali santri yang resah dengan anak mereka yang dimadrasahkan juga pada sore harinya. Peneliti ingin mengetahui apakah para wali santri masih memiliki motivasi untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah, dan bagaimana pandangan Wali santri dalam menilai Madrasah yang akan menjadi tempat anak-anaknya mencari ilmu mempunyai andil besar terhadap motivasi wali santri

dalam menyekolahkan anak-anaknya di madrasah diniyah. Pembelajaran di madrasah diniyah sangat dibutuhkan untuk perkembangan pengetahuan anak tentang agama, agar nanti tidak melenceng atau melakukan tindakan yang melanggar norma yang ada.

Keluarga memiliki peranan yang penting untuk tumbuh kembang seorang anak. Karena kelompok pertama di kehidupan anak adalah belajar dan menyatukan dirinya sebagai manusia sosial. Keluarga mempunyai fungsi-fungsi utama yang meliputi pemberian afeksi, dukungan dan persahabatan, meneruskan norma-norma kebudayaan, agama dan moral pada yang muda, membagi dan melaksanakan tugas-tugas di dalam keluarga maupun di luar serta untuk mengembangkan kepribadian, dan penerus keturunan. Anak merupakan tabungan masa depan bagi orang tua. Setiap orang tua menginginkan kebaikan untuk sang anak, baik di dunia maupun di akhirat maka dari itu motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah sangat penting dan dibutuhkan.

